

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF LEARNING TIPE JIGSAW UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ROLL KE DEPAN PESERTA DIDIK  
KELAS IV.A SD INPRES BONTO-BONTOA KAB. GOWA**

***IMPLEMENTATION OF COOPERATIF LEARNING MODELNOF JINGSAW  
TYPE TO IMPROVE ROLL FORWARD LEARNING OUTOCOMES OF  
STUDENTS IN GRADE IV.A ATSD INPERS BONTO-BONTOA IN GOWA  
DISTRICT***

**Muh. Faisal M.**

Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Program Pascasarjana  
Universitas Negeri Makassar

[faisal200894@gmail.com](mailto:faisal200894@gmail.com)

*Abstract, Implementation Of Cooperatif Learning Modelnof Jingsaw Type To  
Improve Roll Forward Learning Outocomes Of Students In Grade Iv.A Atsd Inpers  
Bonto-Bontoa In Gowa District* (supervised by Andi Ihsan and M. Rahcmat Kasmad)

The study aimas at improving roll forward learning outcomes by implementing cooperative learning model of singsaw type of students in grade IV.A at SD Inpers Bonto-Bontoa in Gowa distric.

The study was a classroom action research, which was conducted four times in cycle II. It was designed through four stages, namely the planning, implementation, observasion, and reflection. The research data were roll forward learning outcomes. The data sources of the study were the students of grade IV.A at SD Inpers Bonto-Bontoa in Gowa district with the total of 36 students.

The data collection of roll forward learning outcomes were conducted by giving exercises and using assessment sheet of upper service process. Data were then analyzed qualitatively. The result of qualitative data analysis on roll forward learning outcomes indicated that the students who were completed in cycle I were 15 students with 41.7% and the students who were completed in cycle I were 34 students with 94.44%. thus, the conclusion of the study is the learning through cooperative learning model of singsaw type can improve roll forward learning oucomes of students in Grade IV. A at SD Bonto-Bontoa in Gowa district.

**Abstrak.** *Penerapan Model kooperatif learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil belajar Roll Ke depan Peserta Didik Kelas IV.A SD Inpres Bonto-Bontoa kab. Gowa.*

Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan Hasil belajar Roll Ke depan dengan menerapkan Model kooperatif learning Tipe Jigsaw pada Peserta Didik Kelas IV.A SD Inpres Bonto-Bontoa kab. Gowa.

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan di siklus I dan Siklus II dan di rancang melalui empat tahapan yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan refleksi. Data penelitian ini adalah hasil belajar Roll ke depan. Sumber data Penelitian ini adalah murid kelas IV.A SD Inpres Bonto-Bontoa kab. Gowa yang berjumlah 36 orang.

Pengumpulan data Hasil Belajar Roll Ke Depan dilakukan dengan memberikan soal-soal latihan, dan menggunakan lembar penilaian proses gerak servis atas serta data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif. Hasil analisis Kualitatif data hasil belajar Roll ke depan menunjukkan bahwa jumlah murid yang tuntas pada siklus I adalah 18 orang dengan persentase 50 %, dan jumlah murid yang tuntas pada siklus II adalah 34 orang dengan persentase 94,44 %. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan Hasil Belajar Roll ke depan pada peserta didik kelas IV A. SD Inpres Bonto-Bontoa kab. Gowa.

## A. PENDAHULUAN

Senam adalah suatu gerakan jasmani yang disusun secara sistematis dengan terencana untuk mencapai kesehatan jasmani dan rohani. dengan latihan senam, diharapkan mampu/dapat mencapai daya tahan, kekuatan, kelenturan juga keseimbangan yang baik. Salah satu senam yaitu senam lantai yang merupakan senam yang dapat dilakukan dengan alat atau tanpa alat. Banyak gerakan-gerakan didalam senam lantai yang sering dilakukan pada pendidikan dasar(formal) diantaranya roll kedepan. Roll kedepan merupakan salah satu gerakan senam dasar yang tampak seperti gerakan jungkir balik yang indah. untuk melakukan gerakan dengan benar kita harus bergerak dari posisi awal keputaran dan kembali lagi dalam satu gerakan. Roll kedepan biasanya dilakukan diatas matras oleh peserta didik.

Salah satu strategi implementasi kurikulum adalah dengan melakukan pendidikan dan pelatihan bagi guru untuk memberikan informasi tentang pelaksanaan kurikulum 2013 agar para guru mengetahui, memahami dan mampu untuk mengaplikasi perubahan kurikulum dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, dalam mencapai tujuan pendidikan untuk mendapatkan lulusan yang lebih baik yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan. Maka guru sebagai pelaksana utama kurikulum perlu untuk diberikan pengetahuan yang lebih baik pula

dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Keberhasilan pendidikan jasmani tidak terlepas dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ilmu pengetahuan yang di peroleh pada lembaga pendidikan formal akan bermanfaat pada proses pembelajaran di Sekolah Dasar, dan akan mencapai *output* bermutu. *Output* dinyatakan bermutu apabila hasil belajar akademik, dan non akademik peserta didik bernilai tinggi, dan *outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan berhasil melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, dipergunakan pada dunia kerja, atau sejenis dengan itu. Faktor *output*, dan *outcome* merupakan harapan setiap peserta didik dan dambaan semua orang.

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah kegiatan belajar mengajar yang terjadi dilapangan diantaranya adalah model atau strategi pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat menyerap konsep-konsep yang sedang dipelajarinya.

Di sekolah dasar atau sederajat sekarang ini yang kita lihat bersama banyak yang masih menggunakan metode pembelajaran ceramah tanpa mempertimbangkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah dan harusnya guru dapat memperhatikan apakah peserta didik yang menerima pelajaran dengan model tersebut tanpa

praktek langsung dapat menyerap pelajaran tersebut dengan baik atau tidak. Apalagi ketika berbicara dengan mata pelajaran olahraga semua harus berkaitan dengan praktek langsung di lapangan.

Disamping itu model dan metode pembelajaran sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar untuk itu guru harus memilih model dan metode yang tepat demi tercapainya tujuan pendidikan. Model/metode merupakan salah satu usaha guru pendidikan jasmani dalam meningkatkan kemampuan tehnik dasar roll kedepan peserta didik melalui kegiatan belajar. Melalui penggunaan model kooperatif maka ruang gerak peserta didik lebih luas, sehingga menunjang upaya pengembangan keterampilan dalam melakukan roll kedepan. Dengan demikian, melalaui penerapan model kooperatif diharapkan dapat meningkatkan kemampuan tehnik dasar roll kedepan pada pembelajaran pendidikan jasmani.

Untuk peserta didik kelas ditetapkan rata rata KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebesar 70. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi di lapangan hasil belajar pendidikan jasmani yang diperoleh peserta didikmasih dibawah rata-rata KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal ) yaitu sebesar 35. Di SDI Bonto-Bontoa sendiri proses pembelajaran pendidikan jasmani sesuai dengan observasi maupun tinjauan penulis dilapangan proses pembelajaran kurang menerapkan metode

pembelajaran yang dapat merangsang dan memberikan hasil yang baik pada mata pelajaran pendidikan jasmani, hal ini dapat dilihat pada materi pembelajaran roll ke depan sendiri peserta didik masih banyak yang kurang menguasai maupun melakukan gerakan dengan baik dan benar.

Faktanya Pada hasil belajar pendidikan jasmani di SD sendiri ketika mengacu pada KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) masih terdapat 70% peserta didik yang belum bisa mencapai kriteria kelulusan, Melihat hasil pencapaian keberhasilan tersebut ternyata Guru penjaskes masih kurang melibatkan atau menggunakan model pembelajaran yang dapat merangsang pemahaman sehingga peserta didik identik senang, gembira dan cepat menanggapi materi pembelajaran penjaskes, roll depan merupakan materi pembelajaran penjaskes yang dapat memaksimalkan proses pembelajaran dan menumbuhkan kreativitas dalam mempraktekan gerakan-gerakan yang baik dan benar, sehingga guru harus jeli dan tepat dalam memilih model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran.

Kiranya untuk mengefektifkan dan mengefisiensikan proses belajar mengajar disekolah yang dibatasi oleh waktu atau jam pelajaran kiranya guru lebih menfokuskan masalah-masalah yang dihadapi oleh setiap individu peserta didik dengan membuat kelompok-kelompok peserta didik untuk memecahkan masalah yang dihadapi, khususnya materi roll ke depan kiranya guru lebih mudah

memantau serta membimbing peserta didik secara efektif dengan menerapkan model pembelajaran berkelompok.

Kooperatif learning merupakan sebuah model pembelajaran yang menekankan kepada peserta didik dalam pembelajaran kelompok sehingga peserta didik saling berinteraksi dengan teman-teman kelompok untuk memecahkan masalah yang dihadapi, sehingganya dengan sebuah model pembelajaran ini guru secara langsung dapat menekankan kepada setiap peserta didik untuk aktif dalam mencari informasi dalam hal ini adalah permasalahan yang belum dimengerti lewat diskusi-diskusi kelompok. Kooperatif tipe jigsaw sendiri merupakan model pembelajaran yang tepat digunakan guru dalam proses belajar mengajar penjas khususnya roll depan, karena dengan sendirinya dengan model ini guru dapat menjadikan suasana belajar peserta didik lebih aktif dalam mencari informasi-informasi materi pembelajaran dengan efektif dan efisien pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Jika dilihat dari hasil belajar penjas khususnya materi senam roll ke depan pada peserta didik kelas IV.A SDI Bonto-Bonto nampaknya proses belajar mengajar lebih menekankan secara universal sehingga peserta didik kurang memfokuskan masalah yang dihadapi serta tidak merata pembahasan masalah yang dilakukan guru kepada peserta didik karena kurang menggunakan metode

mengajar kelompok yang lebih fokus dan fokusnya pada sebuah permasalahan yang dihadapi peserta didik, dengan model kooperatif tipe jigsaw kiranya guru lebih mudah mentransfer materi pembelajaran roll ke depan kepada peserta didik dengan efektif dan efisien serta peserta didik lebih mudah menangkap dan melihat titik permasalahan maupun kekurangan dalam melakukan gerakan roll depan.

Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti dalam memecahkan masalah tersebut menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan diharapkan dapat memotivasi peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Belajar**

Teori belajar adalah suatu pandangan yang terpadu lagi sistematis dalam hubungannya dengan hakikat dari proses dimana orang-orang berhubungan dengan lingkungan mereka dalam suatu cara untuk meningkatkan kemampuan mereka menggunakan diri mereka sendiri dan lingkungannya secara lebih efektif (Bigge dalam Rusman, 1982 :3).

Lebih jelas dijelaskan oleh Prayitno (2009 :203) belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu yang diperoleh melalui pengalaman; melalui proses stimulus respon; melalui pembiasaan; melalui peniruan; melalui pemahaman; dan

penghayatan; melalui aktifitas individu meraih sesuatu yang dikehendakinya. Belajar sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak akan dipisahkan satu samalain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dan peserta didik, serta peserta didik dan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung.

### **Teori Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik**

Menurut Bloom, dkk (1956) dalam Kosasih (2016: 14) membagi kompetensi tersebut ke dalam beberapa ranah, yakni (1) kompetensi kognitif, (2) kompetensi afektif, dan (3) kompetensi psikomotorik.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran mengusung penilaian kompetensi terhadap tiga ranah tersebut yakni, kompetensi kognitif atau pengetahuan (*knowledge*), kompetensi afektif atau sikap (*attitude*), dan kompetensi psikomotorik atau keterampilan (*skill*).

#### **1. Kognitif**

Taksonomi tujuan pengajaran dalam ranah kognitif menurut Bloom terdiri atas enam tingkatan, yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keenam kategori atau taksonomi itu kemudian disempurnakan oleh Lorin Anderson Krathwohl (2001) dengan istilah serta urutan sebagai berikut: *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying*

(menerapkan), *analyzing* (menganalisis, mengurai), *evaluating* (menilai), dan *creating* (mencipta). Revisi Krathwohl ini sering digunakan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang sering dikenal dengan istilah C-1 sampai dengan C-6 (Kosasih, 2016: 21).

#### **2. Afektif**

Ranah afektif mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap. Lima kategori ranah ini diurutkan mulai dari perilaku yang sederhana hingga yang paling kompleks, yakni penerimaan (*receiving/attending*), penanggapan (*responding*) penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organizing*), dan karakterisasi (*characterization*) (Kosasih, 2016: 17).

#### **3. Psikomotorik**

Secara umum ranah psikomotorik meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik, dan kemampuan fisik. Keterampilan tersebut dapat diasah jika sering melakukannya. Perkembangan tersebut dapat diukur sudut kecepatan, ketepatan, jarak, cara/teknik pelaksanaannya.

### **Pendidikan Jasmani**

Menurut Andi Ihsan (2011: 15) pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan keseluruhan melalui berbagai aktivitas jasmani yang bertujuan mengembangkan individu secara organik, neuro muscular, intelektual, dan emosional.

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuscular, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional (Rosdiani, 2013: 23).

Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Artinya, pendidikan jasmani bukan hanya dekorasi atau ornamen yang ditempel pada program sekolah sebagai alat untuk membuat anak sibuk. Tetapi pendidikan jasmani adalah bagian penting dari pendidikan. Melalui pendidikan jasmani yang diarahkan dengan baik, anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya.

Secara konseptual pendidikan jasmani memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup peserta didik. Selanjutnya, Siedentop (1991) dalam Husdarta (2010: 142) mengatakannya sebagai "*education through and of physical activities*".

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari proses keseluruhan proses pendidikan. Artinya, pendidikan jasmani menjadi salah satu media untuk membantu ketercapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Pada gilirannya,

pendidikan jasmani diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (Human Index Development).

Definisi tersebut, mengukuhkan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan umum. Tujuannya adalah untuk membantu anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Pencapaian tujuan tersebut berpangkal pada perencanaan pengalaman gerak yang sesuai dengan karakteristik anak.

### **Senam Lantai Roll Ke Depan**

Pada tahap penelitian ini peneliti meneliti peserta didik semester ganjil di Sekolah Dasar dimana materi ajar yang akan dilaksanakan adalah senam lantai. Adapun kompetensi dasar yang akan dicapai yaitu:

- a. Menghargai tubuh dengan seluruh perangkat gerak dan kemampuannya sebagai anugerah Tuhan yang tidak ternilai
- b. Bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kemajuan diri sendiri dan orang lain, lingkungan sekitar, serta dalam penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran
- c. Memahami pengetahuan memodifikasi teknik senam dasar lantai dalam bentuk rangkaian sederhana
- d. Mempraktekkan gabungan pola gerak dominan menuju teknik

dasar senam lantai dalam bentuk rangkaian sederhana

Dan adapun indikator pencapaiannya adalah:

- a. Melakukan doa sebelum memulai pembelajaran
- b. Menunjukkan sikap disiplin selama mengikuti pembelajaran
- c. Melakukan pemanasan permainan
- d. Melakukan gerakan dominan menuju tehnik dasar senam lantai dalam bentuk rangkaian sederhana
- e. Menjelaskan gerak dominan menuju tehnik dasar senam lantai dalam bentuk rangkaian sederhana.

Adapun materi yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Dalam senam lantai kita harus memperhatikan keindahan gerak, kelenturan, kekuatan, daya tahan, dan keseimbangan badan. Gerakan senam lantai yang paling utama adalah roll ke depan dan berguling kebelakang. Kita akan mempelajarinya roll ke depan dan kamu pasti senang melakukannya. ikutilah petunjuknya.

- a. Roll ke depan kaki dibengkokkan

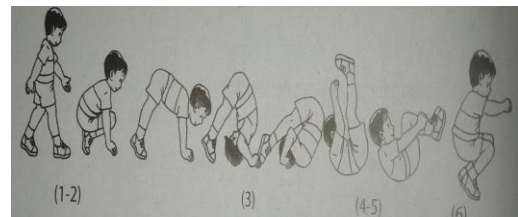
Adapun cara-cara untuk melakukan roll ke depan, kaki dibengkokkan adalah :

- 1) Sikap pertama peserta didik berjongkok dengan kedua tangan dan kaki rapat.
- 2) Kedua telapak tangan diletakkan di matras atau lantai.

- 3) Angkat pinggul keatas dengan bertumpu pada kedua tangan di lantai
  - 4) Kedua siku tangan dibengkokkan
  - 5) Kepala masuk diantara kedua tangan dan dagu rapat ke dada
  - 6) Jatuhkan badan dengan tengkuk leher mendarat di matras, di ikuti punggung dan pinggul
  - 7) Pada saat berguling ke depan kedua tangan cepat memeluk lutut yang dirapatkan di dada.
- b. Roll ke depan, tungkai kaki lurus

Adapun cara melakukan roll ke depan, tungkai kaki lurus adalah :

- 1) Berdirilah menghadap matras
- 2) Letakkan kedua tangan di matras dengan posisi kedua lutut lurus
- 3) Rapatkan dagu ke dada lalu kedua siku tangan dibengkokkan.
- 4) Jatuhkan badan kedepan sambil tekuk leher mendarat di matras, di ikuti dengan punggung dan pinggul.
- 5) Pada saat roll ke depan , kedua tangan bertumpu pada matras dan bertolak dengan posisi kedua kaki tetap lurus dan langsung berdiri.



Gambar 2.2. Roll Kedepan  
(Sumber: Ngatiyono & Dyan, 2016; 86)



## **C. METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Class Room Action Research) yang dilaksanakan selama dua-tiga siklus. Jenis penelitian ini mempunyai karakteristik yang berbeda dengan jenis penelitian deskriptif maupun eksperimen. Jika penelitian deskriptif bertugas memaparkan apa yang terjadi dalam objek yang diteliti, sedangkan penelitian eksperimen memaparkan sebab-akibat yang terjadi sesudah adanya perlakuan maka PTK dapat dikatakan gabungan dari keduanya (Arikunto, 2017: 1).

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Bonto-bontoa, kabupaten Gowa, provinsi Sulawesi Selatan.

### **Variabel Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka variabel penelitian adalah variabel tunggal yaitu model kooperatif tipe jigsaw.

### **Definisi Operasional**

Sebagai gambaran terhadap variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka secara operasional dibatasi sebagai berikut :

1. Model Kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dengan peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara

heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

2. Roll ke depan adalah aktifitas gerak tubuh dengan cara membulatkan badan sedemikian rupa sehingga berguling ke arah sisi yang lain yang bertujuan untuk melenturkan otot tubuh peserta didik.

### **Prosedur penelitian.**

Prosedur penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus. Siklus pertama dan kedua masing masing berlangsung dua minggu ( 4 kali pertemuan).

### **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data hasil observasi akan dianalisis secara kualitatif sedangkan data mengenai tes hasil belajar pendidikan jasmani peserta didik dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistika deskriptif yaitu skor rata-rata, presentase, nilai maksimum, dan standar deviasi yang dicapai setiap siklus.

Dalam penelitian ini analisa dilakukan dengan mengelompokan data yang diperoleh melalui observasi kemudian dipresentasi setelah itu untuk ketuntasan belajar dihitung

dengan menggunakan statistic sederhana.

Untuk menghitung presentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\Sigma \text{ Peserta didik yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{ Peserta didik}} \times 100$$

### Indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan hasil penelitian ini adalah apabila peserta didik telah mampu melakukan/mempraktekkan Roll depan dengan baik. Serta skor rata-rata hasil belajar pendidikan jasmani dan keaktifan peserta didik mengalami peningkatan setelah diterapkan metode pengajaran berpasangan dari siklus I ke siklus II.

Adapun keperluan untuk analisis kuantitatif akan digunakan kategori ketuntasan hasil belajar peserta didik yang dibedakan menjadi dua kategori, yaitu :

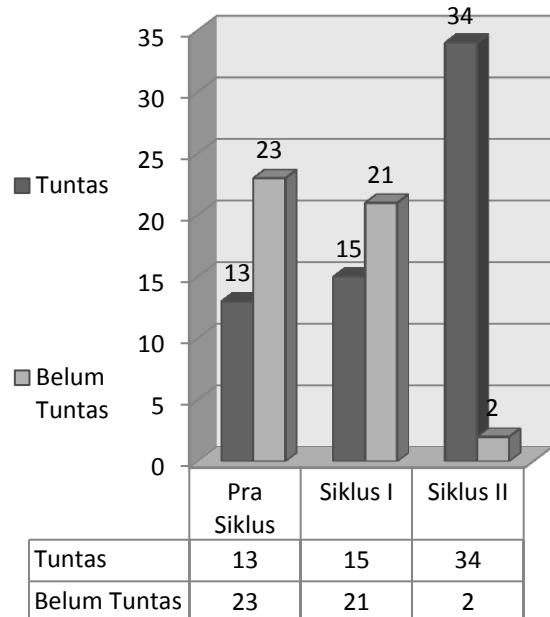
1. Seorang peserta didik disebut tuntas hasil belajar (tuntas individu) bila ia telah mencapai skor minimal 70.
2. Suatu kelas disebut telah tuntas belajar bila dikelas telah terdapat minimal 75% jumlah peserta didik yang telah mencapai tuntas perorangan (tuntas individu).

### D. HASIL PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Roll ke depan peserta didik melalui Model Kooperatif Learning Tipe Jigsaw untuk peserta didik kelas

IV.A SDI Bonto-Bontoa Kab. Gowa. Peserta didik yang dipilih untuk diobservasi adalah peserta didik kelas IV.A berjumlah 36 orang.

Hasil penelitian dalam penelitian kelas ini diperoleh dari hasil pertemuan Siklus 1 dan 2, sedangkan data pendukung berupa hasil observasi guru menggunakan model pembelajaran dan hasil belajar peserta didik tiap siklus.



Grafik di atas menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe jigsaw (pra tindakan), jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar adalah sejumlah 13 orang atau sebesar 36%. Kemudian setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe jigsaw terjadi peningkatan presentase ketuntasan belajar pada

pembelajaran siklus I meningkat menjadi 15 orang atau sebesar 41,7% dan pada siklus II meningkat menjadi 34 orang atau 94,44%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pada pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw meningkat persentase ketuntasan belajar secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik dalam pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw lebih dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian tindakan kelas ini menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model kooperatif tipe jigsaw mulai dari kondisi pra-tindakan sampai dengan siklus II.

Berdasarkan peningkatan tersebut dapat dipahami bahwa materi pembelajaran yang disampaikan dengan penerapan model yang tepat dan dapat menarik perhatian peserta didik. Hal tersebut menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran dan membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan menyenangkan.

Selanjutnya, penerapan model kooperatif tipe jigsaw terbimbing ini ditujukan bagi para peserta didik karena masih dalam taraf tingkat perkembangan, kemampuan dalam mempraktekkan masih memerlukan bimbingan dalam rangka mengembangkan kemampuan psikomotor untuk memecahkan masalah, serta dalam rangka

memperoleh konsep dalam proses belajar. Bimbingan dalam model kooperatif tipe jigsaw juga diharapkan mampu memberi petunjuk seperlunya kepada peserta didik pada permulaannya, kemudian diberikan lambat laun dikurangi. Bantuan yang harus dikurangi berupa pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan peserta didik dapat berfikir dan menemukan cara-cara penemuan konsep yang tepat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penerapan model kooperatif tipe jigsaw saat sebelum diterapkannya dan sesudah diterapkan. Prestasi belajar dalam mempraktekkan senam roll ke depan dengan menggunakan model kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dari pada sebelumnya dan mampu meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan hipotesis tindakan dinyatakan diterima. Peserta didik kelas IV.a SDI Bonto-Bontoa Kab. Gowa yang diberi pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw memperoleh prestasi belajar lebih baik.

## **F. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil hipotesis serta pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada siklus pertama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, terjadi peningkatan hasil belajar meskipun belum seperti yang diharapkan dengan kondisi masih ada siswa yang belum tuntas.
2. Pada siklus kedua dengan menggunakan model kooperatif tipe jigsaw, terjadi peningkatan pada pembelajaran penjas roll ke depan sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, serta kajian teori yang melatarbelakangi semua permasalahan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa seorang guru dalam merancang proses pembelajaran yang baik dan menyenangkan pada mata pelajaran pendidikan jasmani khususnya roll ke depan dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Disisi lain model pembelajaran khususnya model kooperatif tipe jigsaw dapat merangsang pengetahuan serta keterampilan anak dengan cepat serta aktif dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan khususnya roll ke depan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru pendidikan jasmani agar dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam proses

pembelajaran khususnya materi roll ke depan.

2. Mengajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih baik karena terbukti terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi roll ke depan.
3. Untuk mendapatkan hasil belajar roll ke depan yang baik diperlukan model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dimana bisa memberikan kepada peserta didik untuk dapat mengetahui serta berdiskusi dalam memecahkan masalah.

Diharapkan penelitian ini mendapatkan kajian lebih lanjut agar dapat lebih memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran pendidikan jasmani dan prestasi peserta didik dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Muhammad. 2010. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Andi Ihsan & Hasmiyati. 2011. *Manajemen Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Kab. Gowa: Badan Penerbit UNM.
- Arikunto, Suharsimi. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Arikunto, S & Abdul J, Cepi S. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fathurrohman, Muhammad. 2017. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media
- Husdarta. 2015. *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung. Alfabeta.
- Ngatiyono & Dyan Putri R. 2016. *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan untuk SD/MI Kelas IV*. Surakarta: Usaha Makmur.
- Imas K. & Berlin S. 2017. *Lebih Memahami Konsep & Proses Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena
- Komaruddin, 2016. *Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Bandung: Rosda
- Kosasih, 2016. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Prayitno. 2009. *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Rosdiani, Dini. 2013. *Model Pembelajaran Langsung dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- . 2017. *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Syaodih S, Nana. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda
- Uno, Hamzah B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2009. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosda